

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi tunggal terbaik, yang bisa memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi di bulan-bulan pertama kehidupan (Roesli, 2009). Menurut Roesli (2007), nilai nutrisi ASI lebih besar dibandingkan susu formula, karena mengandung lemak, karbohidrat, protein dan air dalam jumlah yang tepat untuk pencernaan, perkembangan otak, dan pertumbuhan bayi. Kandungan nutrisinya yang unik menyebabkan ASI memiliki keunggulan yang tidak dapat ditiru oleh susu formula apapun.

Badan kesehatan dunia (WHO) merekomendasikan bahwa pemberian ASI harus dilakukan secara eksklusif, yakni pemberian ASI selama 6 bulan pertama kehidupan bayi tanpa disertai makanan tambahan apapun (Roesli, 2009). Menurut WHO dan UNICEF dari 136,7 juta bayi lahir diseluruh dunia, hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama. Sementara di negara berkembang hanya 39% ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif (UNICEF, 2011). Upaya pencegahan penyakit merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan suatu tingkat kesehatan pada individu dan masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan tercapainya “The Millennium Development Goals on Health”, salah satunya menurunkan angka kematian bayidi bawah usia 2 tahun. Kekurangan gizi masih merupakan salah satu isu sentral yang masih melatarbelakangi kematian bayi yang disebabkan oleh penyakit infeksi. Pemberian ASI merupakan salah satu strategi utama untuk memenuhi cakupan gizi untuk mencegah penyakit dan kematian akibat infeksi (diare) pada tahun-tahun awal kehidupan. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif lebih

rendah terkena infeksi telinga, infeksi pernafasan, diare dan kelainan kulit atopik. Pemberian ASI eksklusif ini juga dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas (Roesli, 2009).

Menurut UNICEF, ASI eksklusif dapat menekankan angka kematian bayi di Indonesia. Dari 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahun dapat di cegah melalui pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan sejak jam pertama setelah kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi. WHO, UNICEF, dan Departemen Kesehatan Republik melalui SK Menkes No.450/Menkes/SK/IV/2004 telah menetapkan rekomendasi tersebut, dijelaskan bahwa untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan, kesehatan yang optimal, bayi harus diberi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama (Prasetyono, 2009).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 Presentase bayi yang menyusu Eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan di Indonesia meningkat dari 33,6% pada tahun 2010 menjadi 38,5% pada tahun 2011 sedangkan pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 54,3% dari tahun 2012 sebesar 48,6%.

Presentase pemberian ASI Eksklusif terdapat di Nusa Tenggara Barat sebesar 79,74% di ikuti oleh Sumatera Selatan sebesar 74,49%, dan Nusa Tenggara Timur sebesar 74,37%. Sedangkan presentase pemberian ASI Eksklusif terendah terdapat di Provinsi Maluku sebesar 25,21% di ikuti oleh Jawa Barat sebesar 33,65% dan Sulawesi Utara sebesar 34,67% (Dinkes, 2013).

Target cakupan pemberian ASI Eksklusif di Provinsi DIY tahun 2012 sebesar 80%. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2013 tertinggi pertama di Kabupaten Sleman sebesar 80,5%, diikuti Kulonprogo sebesar 70,4%, Bantul sebesar 62,0%, Gunung Kidul 56,6% dan yang terakhir di Kota Yogyakarta sebesar 51,6%. Cakupan

ASI Eksklusif Kota Yogyakarta meningkat dari 46,4% tahun 2012 menjadi 51,6% pada tahun 2013. Meski demikian cakupan ASI Eksklusif Kota Yogyakarta mengalami presentase terendah (Dinkes, 2014). Provinsi DIY disisi lain sarana di Kota Yogyakarta pada tahun 2013, Puskesmas Pakualaman memiliki cakupan ASI Eksklusif terendah di Provinsi DIY sebesar 10,9%. Bahkan berdasarkan data Puskesmas Pakualaman mengalami penurunan dari tahun ke tahun yakni pada tahun 2013 sebesar 10,9% (Dinkes DIY, 2014).

Dalam era globalisasi banyak ibu yang bekerja, keadaan ini sering menjadi kendala bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sehingga pemberian ASI Eksklusif mungkin tidak tercapai (Mardiati, 2008). Bekerja bukan alasan menghentikan pemberian ASI secara eksklusif selama paling sedikit 4 bulan dan bila mungkin sampai 6 bulan, meskipun cuti hamil hanya 3 bulan. Pengetahuan yang benar tentang menyusui, adanya perlengkapan memerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif (Roesli, 2007).

Pengetahuan yang rendah tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI Eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Kemungkinan pada saat pemeriksaan kehamilan (*Antenatal care*), mereka tidak memperoleh penyuluhan intensif tentang ASI Eksklusif, kandungan dan manfaat ASI, teknik menyusui, dan kerugian jika tidak memberikan ASI Eksklusif (Roesli, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan peneliti pada tanggal 6 oktober 2015 di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta di lakukan wawancara pada 16 ibu yang bekerja dan mempunyai bayi 0-6 bulan. Diketahui bahwa 10 ibu gagal dalam memberikan ASI Eksklusif dan 6 ibu masih memberikan ASI Eksklusif pada

bayinya. Data 16 ibu bekerja yang memberikan ASI Eksklusif setiap 3-4 jam sebanyak 3 orang dan setiap 8 jam sebanyak 13 orang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Pakualaman antara lain faktor internal (pengetahuan, sikap), faktor eksternal (peranan ayah, perubahan sosial budaya), faktor-faktor lain (ASI tak cukup, susu formula). Kegagalan dalam memberikan ASI Eksklusif karena ASI tidak lancar, ibu merasa tidak nyaman bila harus memerah ASI, ibu merasa praktis jika menggunakan susu formula, payudara lecet, ibu tidak terlalu paham tentang cara penyimpanan ASI yang benar.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Pengetahuan Ibu Bekerja dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan ibu bekerja dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu bekerja yang meliputi pengertian ASI Eksklusif, komposisi ASI, manfaat ASI, cara menyusui yang benar, cara

menyimpan ASI perah dan cara pemerah ASI di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi Stikes Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber bacaan mahasiswa terutama yang berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif.

b. Bagi Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

Sebagai upaya untuk meningkatkan kebijakan yang berkaitan dengan ASI eksklusif.

c. Bagi ibu bekerja

Menambah informasi dan pengetahuan kepada ibu yang bekerja tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayinya.

E. Keaslian Penelitian

No	Nama/Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/ Perbedaan
1	Daniel (2013) Gambaran Pengetahuan Wanita pada Usia Produktif tentang Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Dusun III, Desa Sei Baharu, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang.	Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel diambil dengan teknik <i>consecutive sampling</i> sebanyak 40 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data dilakukan dengan rumus prosentase.	Pengetahuan tentang ASI eksklusif tergolong dalam kategori cukup.	Persamaan: Desain penelitian deskriptif, variabel penelitian yaitu pengetahuan tentang ASI eksklusif, dan teknik analisis data Perbedaan: Sampel penelitian, waktu, tempat, dan teknik pengambilan sampel
2	Astuti (2011) Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Cilacap Utara.	Jenis penelitian yang digunakan adalah survey dengan metode deskriptif. Sampel diambil dengan teknik <i>total sampling</i> sebanyak 80 ibu menyusui. Data yang dikumpulkan dianalisis menggdistribusi frekuensi.	Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif baik sebanyak 78%.	Persamaan: Desain penelitian deskriptif, variabel penelitian yaitu pengetahuan tentang ASI eksklusif, dan teknik analisis data Perbedaan: Sampel penelitian, waktu, tempat, dan teknik pengambilan sampel
3	Ardani (2014) Gambaran Pengetahuan Tentang ASI Eksklusif dan Cara Pemberian Asi Pada Ibu Menyusui yang Bekerja Di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus	Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel adalah <i>purposive sampling</i> sebanyak 52 orang. Instrumen penelitian kuesioner. Analisis data dengan rumus prosentase.	Pengetahuan ibu menyusui yang bekerja tentang ASI Eksklusif di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo kabupaten Kudus sebagian besar dalam kategori cukup sejumlah 19 orang (47,5%)	Persamaan: Desain penelitian, sampel penelitian, teknik sampling dan alat analisis Perbedaan: Judul dan lokasi penelitian